

BAB III
PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG
KEHADIRAN NYATA KRISTUS DAN SAKRAMEN EKARISTI

3.1 Konsep Calvin tentang Sakramen

*Institutes of the Christian Religion*¹ merupakan magnum opus-nya John Calvin yang edisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1536 dan kemudian mengalami revisi-revisi baik dalam Latin maupun Perancis dan edisi finalnya—edisi kelima—(1559) baru diselesaikan lima tahun sebelum Calvin wafat.² Di dalam edisi terakhirnya ini terkandung kematangan pemikiran teologis seorang Calvin.³ Dengan mengutip de La Tour, Wendel mengatakan bahwa seluruh Calvinisme tercakup dalam *Institutes* dan merupakan karyanya yang paling dihargai, dimana ia menghabiskan hidupnya merevisi, menyusun ulang, dan memperkaya *Institutes*.⁴ Wendel pun mengatakan bahwa isi pokok dari

¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011). Judul Latinnya: *Institutio Christianae Religionis*. Terjemahan Battles ini merupakan terjemahan dari edisi final/terakhir dalam Latin dari *Institutes* (1559) dan merupakan edisi yang dianggap paling otoritatif bagi para cendekia.

Kutipan dari *Institutes* dalam tesis ini diambil dari terjemahan Ford Lewis Battles edisi Latin tahun 1559 ini, kecuali jika diberi keterangan.

² Martyn McGeown, “Calvin’s Institutes: A Comparison between the 1536 and 1559 Editions,” *CPRC website*, <https://cprc.co.uk/articles/calvinsinstitutescomparison/> (diakses 29 Mei 2023).

³ McGeown, *Calvin’s Institutes*.

⁴ François Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought*, terj. Philip Mairet (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2002), 111.

Institutes dimaksudkan untuk memberikan semacam catatan yang lengkap mengenai ajaran Kristen dan menyajikan sebuah sintesa dari pemikiran Calvinis.⁵

Karena besarnya perhatian Calvin terhadap sakramen (termasuk Ekaristi), maka pembahasannya mengenai sakramen mengambil porsi yang besar dalam *Institutes*.⁶ Hal ini lumrah menurut Godfrey, karena Calvin memandang sentral dan vital posisi sakramen dalam kehidupan ibadah jemaat. Dalam pada itu, Gereja Abad Pertengahan menempatkan sakramen sebagai pusat dari ibadah dan kehidupan umat, dimana para imamnya yang bertugas melayankan sakramen pada altar ada pada jantungnya ibadah, hal ini ditetapkan dalam Konsili Lateran Keempat (1215) yang meresmikan doktrin tujuh sakramen dan doktrin transubstansiasi, dengan demikian doktrin-doktrin tersebut menjadi dogma yang mengikat setiap umat Kristen. Meskipun baginya sakramen bukanlah topik untuk dipertikaikan secara akademis, namun Calvin memandang sakramen penting secara spiritual bagi kehidupan umat Kristen dan gereja sekaligus vital bagi kesejahteraan mereka.⁷

Untuk menyatakan pentingnya sakramen, dalam Buku IV *Institutes* Calvin mengungkapkan dua definisi mengenai sakramen, yaitu:

⁵ Wendel, *Calvin*, 111.

⁶ Yaitu dalam Buku IV (yang diberi judul “The External Means or Aids by Which God Invites Us Into the Society of Christ and Holds Us Therein”) dimana topik sakramen dibahas Calvin sepanjang sekitar 45 persennya (atau sekitar 14 persennya *Institutes*), lih. David W. Hall dan Peter A. Lillback, eds. *Theological Guide to Calvin’s Institutes: Essays and Analysis*, dari *The Calvin 500 Series* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing Company, 2015), 371-372.

⁷ David W. Hall dan Peter A. Lillback, eds. *Theological Guide to Calvin’s Institutes: Essays and Analysis*, dari *The Calvin 500 Series* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing Company, 2015), 372.

an outward sign by which the Lord seals on our consciences the promises of his good will toward us in order to sustain the weakness of our faith; and we in turn attest our piety toward him in the presence of the Lord and of his angels and before men.⁸

dan yang lebih singkat, “a testimony of divine grace toward us, confirmed by an outward sign, with mutual attestation of our piety toward him.”⁹ Dari kedua definisi ini bisa dilihat beberapa hal yang menyatakan signifikansi sakramen. Pertama, bahwa sakramen merupakan suatu tanda bendawi (outward sign) yang ditetapkan Allah yang dimaksudkan untuk menopang iman umat percaya yang sejatinya memang lemah.¹⁰ Umat percaya memerlukan pewartaan dan kesaksian firman yang bukan hanya ditangkap secara pendengaran saja, namun juga melalui indera-indera lainnya, khususnya penglihatan. Calvin mendasarkan definisi sakramennya dengan merujuk Agustinus, bahwa sakramen merupakan tanda yang tampak dari sesuatu yang sakral atau suatu bentuk (form) yang tampak dari suatu anugerah yang tak tampak.¹¹ Ia menelusuri teks-teks Perjanjian Baru dari surat-surat Paulus—yaitu Surat Efesus, Surat Kolose, dan Surat Pertama kepada Timotius—dimana kata ‘sakramen’ dalam Yunaninya memiliki makna ‘misteri’¹² oleh sebab sakramen merepresentasikan hal-hal yang spiritual dan luhur/agung, yang

⁸ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.1.

⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.1.

¹⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.1.

¹¹ St. Augustine, *The First Catechetical Instruction* (Latin: *De Catechizandis Rudibus*), volume 2 dari *Ancient Christian Writers: The Works of the Fathers in Translation*, ed. Johannes Quasten dan Joseph C. Plumpe, terj. dan anot. Joseph P. Christopher (Westminster, Maryland: The Newman Press, 1962), xxvi.50; dikutip dalam Calvin, *Institutes*, IV.xiv.1.

Dalam terjemahan ini teksnya berbunyi: “the symbols of divine things are, it is true, visible, but that invisible things are therein honored,” dan “that something spiritual is therein signified that has reference to holy living and the life to come.”

¹² Calvin, *Institutes*, IV.xiv.2. Lih. Ef. 1:9; 3:2-3; Kol. 1:26-27; dan I Tim. 3:16.

dikatakan oleh Agustinus sebagai “It would be tedious, to argue over the variety of signs which, when they apply to divine things, are called ‘sacraments.’”¹³ Alasan lainnya mengapa sakramen merupakan tanda bendawi, sebagaimana halnya dengan Agustinus, bagi Calvin pun sakramen itu sesuatu yang lazim dalam kehidupan bergereja yang berfaedah memberikan nutrisi, baik bagi umatnya maupun para pelayannya dalam iman yang sama dan kredo yang atasnya diikrarkan. Namun hal ini hanya mungkin apabila mereka dipersatukan melalui sakramen atau simbol yang kasat mata sebagai pengikat yang menyatukan.¹⁴

Kedua, Calvin menyatakan bahwa sakramen merupakan meterai dari janji¹⁵ (the promise) Allah kepada umat-Nya, artinya sakramen itu ditambahkan kemudian setelah adanya janji yang mendahuluinya, sehingga tanpa adanya janji maka tidak ada sakramen, dengan demikian sakramen berfungsi seperti suplemen dan sekunder seperti halnya suatu lampiran/apendiks, namun sakramen memberikan konfirmasi dan pengesahan akan janji tersebut.¹⁶ Dengan mengacu pada sunat sebagai meterai kovenan antara Allah dengan

¹³ Augustine, *Letters CXXXVIII*, ed. Baniface Ramsey, terj. Roland Teske (Hyde Park, New York: New City Press, 2003), 1.7; dikutip dalam Calvin, *Institutes*, IV.xiv.2.

Dalam terjemahan ini teksnya berbunyi: “It would, however, take too long to discuss the variety of signs that are called sacraments when they pertain to the things of God.”

¹⁴ St. Augustine, *Reply to Faustus the Manichaeon* (Latin: *Contra Faustum Manichaeum*), dari *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I Volume 4*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), xix.11; dikutip dalam Calvin, *Institutes*, IV.xiv.19.

¹⁵ ‘Janji’ dalam konteks sakramen dipahami sebagai perjanjian/kovenan (the covenant) antara Allah dengan umat-Nya sejak dari Perjanjian Lama, meskipun secara teknis ritual sakramental dimulai saat ditetapkan oleh Tuhan Yesus, baik Perjamuan Malam (pada malam sebelum Ia diserahkan) maupun baptisan. Bdk. Calvin, *Institutes*, IV.xiv.6.

Calvin menjelaskan mengenai sakramen dalam Perjanjian Lama serta kaitannya dengan sakramen dalam Perjanjian Baru, lih. Calvin, *Institutes*, IV.21-26.

¹⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.3.

Abraham yang diungkapkan Paulus dalam Roma 4:11 Calvin menunjukkan bahwa sunat pada Abraham bukanlah sebuah pembenaran pada dirinya sendiri, melainkan sebuah meterai dari kovenan berdasarkan imannya, dimana Abraham pada dasarnya sudah dibenarkan sebelum ia disunat.¹⁷ Dan meskipun kovenan diratifikasi dengan sakramen, namun karena kita adalah mahluk yang terbuat dari daging dengan akal budi yang terbatas, maka melalui sakramenlah hal tersebut ditunjukkan di dalam/bawah hal-hal yang sifatnya daging yang tujuannya mengajarkan kita agar memahaminya.¹⁸ Sakramen itu seperti latihan-latihan untuk melatih kita semakin bersandar pada Firman-Nya, sebagaimana para guru membimbing murid-muridnya.¹⁹ Dan sebagaimana Agustinus, bagi Calvin pun sakramen merupakan ‘firman yang kasat mata’ yang memperlihatkan kepada kita janji-janji Allah yang dilukiskan dan disajikan secara visual di hadapan kita.²⁰ Dengan demikian, sakramen tidak pernah boleh berdiri sendiri atau independen terhadap firman dan janji Allah.

Ketiga, Calvin menegaskan bahwa sakramen bukan hanya sekadar tanda anugerah saja, namun berfungsi untuk membantu iman kita, maka Allah memakai sakramen-sakramen untuk memelihara, memupuk, meneguhkan, dan menambah iman kita.²¹ Dan karena sakramen pada dirinya sendiri tidak memberikan anugerah ataupun menumbuhkan atau meneguhkan iman, maka sakramen baru efektif apabila ia beroperasi dalam

¹⁷ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.5.

¹⁸ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.6.

¹⁹ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.6.

²⁰ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.6.

²¹ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.7.

kaitannya dengan firman,²² iman,²³ dan Roh Kudus.²⁴ Seperti yang dikatakan Agustinus dalam salah satu homilinya atas Yohanes 15:1-3 yang dikutip Calvin, “Let the word be added to the element and it will become a sacrament.”²⁵

Terakhir, sakramen merupakan sebuah pengakuan iman yang membedakan antara umat percaya dengan mereka yang tidak percaya. Sebagaimana istilah ‘sakramen’ awalnya merupakan istilah militer yaitu tindakan prajurit mengucapkan sumpah setianya dengan khuyuk/sungguh-sungguh kepada komandannya, dan tindakan komandannya menerima para prajuritnya dan menempatkan mereka dalam kepangkatan masing-masing. Karena dalam sakramen Tuhan berjanji bahwa “Ia akan menjadi Allah kita dan kita akan menjadi umat-Nya”²⁶ Pemahaman yang sama diungkapkan kembali oleh Calvin pada Buku III *Institutes*-nya, yakni:

that joining together of Head and members, that indwelling of Christ in our hearts—in short, that mystical union—are accorded by us the highest degree of importance, so that Christ, having been made ours, makes us sharers with him in the gifts with which he has been endowed. We do not, therefore, contemplate him outside ourselves from afar in order that his righteousness may be imputed to us but because we put on Christ and are engrafted into his body—in short, because he deigns to make us one with him. For this reason, we glory that we have fellowship of righteousness with him.²⁷

²² Calvin, *Institutes*, IV.xiv.3.

²³ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.7.

²⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.9.

²⁵ Bdk. St. Augustine, *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I, Volume 7 (Homilies on the Gospel of John; Homilies on the First Epistle of John; Soliloquies)*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 582; dikutip dalam Calvin, *Institutes*, IV.xiv.4.

²⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xiv.13.

²⁷ Calvin, *Institutes*, III.xi.10.

Yang menurut Wallace, bahwa melalui sakramen yang disajikan di depan mata kita yang menjernihkan janji-janji yang telah diberikan dalam firman-Nya maka aspek Injilnya adalah persatuan mistis (mystical union) kita dengan tubuh Kristus,²⁸ dimana kodrat dari persatuan dengan Kristus itu sendiri merupakan misteri spiritual yang mustahil untuk dipahami nalar secara alamiah, sedemikian rupa sampai makna dan realitasnya sangat sulit diselami bahkan oleh umat percaya sekalipun.²⁹ Itu sebabnya Allah menetapkan dua sakramen perlu dilukiskan secara kasat mata untuk menyingkapkan misteri tersebut agar umat percaya dapat lebih memahaminya.³⁰ Calvin sendiri dalam *Institutes*-nya menegaskan pentingnya doktrin persatuan dengan Kristus ini dalam kehidupan umat percaya dimana doktrin ini dengan jelas tampak dalam sakramen-sakramen.³¹

3.2 Konsep Calvin tentang Ekaristi

Bagi Calvin, sebagaimana baptisan melambangkan kelahiran baru, dimana kita diangkat menjadi anak-anak Allah, dan digabungkan ke dalam gereja-Nya, maka Ekaristi menggambarkan bagaimana kita menerima dan mengalami pemeliharaan Allah sebagai Bapa yang senantiasa menyediakan makanan untuk menopang dan memelihara hidup

²⁸ Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1957), 143.

²⁹ Wallace, *Calvin's Doctrine*, 143-144.

³⁰ Wallace, *Calvin's Doctrine*, 144.

³¹ Calvin, *Institutes*, III.xi.9.

yang telah Ia karuniakan bagi kita, anak-anak-Nya dalam elemen-elemennya (yaitu roti dan anggur) mewakili makanan yang tidak tampak yaitu tubuh dan darah Kristus.³²

Wim Janse mengungkapkan bahwa ketika Calvin menekankan karakteristik sakramen Ekaristi sebagai hadiah, persatuan dengan Kristus yang nyata, atau istilah sakramentalnya “diberi makan” dengan tubuh Kristus, maka sebetulnya di satu sisi Calvin sedang menekankan partisipasi umat di dalam substansi tubuh dan darah Kristus, dan di sisi lainnya peranan Roh Kudus sebagai pencipta dalam persatuan sakramental, oleh sebab itu Calvin mencoba menjembatani rumpang antara tubuh Kristus yang tetap berada di surga dengan umat percaya yang sedang merayakan Ekaristi di atas bumi ini.³³ Dalam tafsirannya atas Yesaya 6:7 Calvin mengatakan, ketika menetapkan sakramen-sakramen-Nya Tuhan memberikan kita realitas bersamaan dengan tandanya, bukan hanya menyajikan sekadar imaji hampa yang tanpa makna, Ia menggabungkan keduanya sebagai suatu kesaksian bahwa melalui sarana-sarana tersebut Tuhan berkenan bertindak atas kita secara efektif.³⁴ Hal ini ditegaskan oleh Wallace dengan mengungkapkan bahwa misteri dari persatuan sakramental antara elemen ilahi—yaitu Roh Kudus dan tindakan Allah—dan tindakan manusia menjadi efektif dengan hadirnya anugerah yang tergambar dalam format bendawinya.³⁵

³² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.1.

³³ Wim Janse, “Calvin's Doctrine of the Lord's Supper,” *Perichoresis* 10, no. 2 (2012): 141-142.

³⁴ John Calvin, *Commentary on the Book of the Prophet Isaiah*, Vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 211.

³⁵ Wallace, *Calvin's Doctrine*, 159.

Dari tafsiran Calvin terhadap teks-teks utama Kitab Suci yang mencatat peristiwa penetapan Tuhan Yesus mengenai Perjamuan Tuhan pada malam sebelum Ia ditangkap,³⁶ akan melengkapi pemahaman terhadap pandangannya mengenai Ekaristi. Terkait Roti yang digunakan dalam Ekaristi, Calvin mengatakan bahwa roti tersebut merupakan simbol dari tubuh Kristus yang berbeda dari sekadar roti yang biasa digunakan untuk makanan bagi tubuh. Pada Perjamuan Malam itu Tuhan Yesus memilih dan menguduskan roti untuk pemakaian yang khusus, yaitu menjadi makanan spiritual.³⁷ Sebagaimana diungkapkan dalam *Institutes*,³⁸ Calvin menyatakan bahwa firman terkait dengan sakramen, dengan demikian harus diakui bahwa sakramen terdiri dari tanda (yang kasat mata) dan hal yang ditunjuknya (yang merupakan realitasnya).³⁹ Hal ini bisa dipahami secara metonim bahwa nama hal yang ditunjuknya dipindahkan ke tanda/penunjuknya, sehingga tak seorangpun yang mengenal Kitab Suci akan keberatan atau menyangkal bahwa modus pengungkapan sakramental harus dipahami secara metonim.⁴⁰ Terhadap pandangan Gereja Abad Pertengahan yang mengatakan bahwa roti dan anggur itu adalah tubuh dan darah Kristus, serta pandangan Luther yang mengatakan bahwa roti disebut sebagai tubuh karena tubuh Kristus ada di bawah dan menyertai roti tersebut, Calvin menyimpulkannya dengan mengatakan bahwa, “the word body is

³⁶ Yaitu Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, Lukas 22:15-20, dan 1 Korintus 11:23-25; bdk. juga Yohanes 6:51c.

³⁷ John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, and Luke*, Vol. 3 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 206.

³⁸ Bdk. Calvin, *Institutes*, IV.xiv.3.

³⁹ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 207.

⁴⁰ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 207.

improperly applied to the bread, which is a sign of it.”⁴¹ Selanjutnya, Calvin menegaskan bahwa hakikat dari sebuah persatuan sakramental adalah pada Tuhan yang dengan kuasa misterius Roh-Nya menggenapi apa yang sudah Ia janjikan.⁴²

Ucapan Tuhan Yesus ketika Ia menetapkan Perjamuan Malam (baca: Ekaristi) bukanlah sesuatu yang hampa atau tak bermakna, bukan pula ejekan atau sesuatu yang mengecewakan. Dalam perintah-Nya itu Tuhan memang menyatakan bahwa roti itu adalah daging-Nya dan mengenai apakah itu realita atau sekadar simbol tidak perlu diperdebatkan, Kristus sudah memersembahkan diri-Nya untuk dinikmati umat-Nya dalam Perjamuan Malam. Roti itu memang roti, namun memberikan makanan—sebagai ‘daging-Nya’—bagi jiwa kita, “The true eating of the flesh of Christ, therefore, is not only pointed out by the sign, but is likewise exhibited in reality,”⁴³ kata Calvin.⁴⁴

Calvin memperingatkan akan tiga macam kesalahan yang mungkin dilakukan.⁴⁵ Pertama, bahwa thing signified—berupa berkat spiritual—dan tandanya (sign) tidak boleh dicampuradukkan karena keduanya berbeda. Apabila dicampuradukkan maka sakramen itu menjadi tidak berfaedah dan pada gilirannya tidak akan menuntun para penerima sakramennya dalam merenungkan elemen-elemen bumiah sakramen pada

⁴¹ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 208.

⁴² Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209.

⁴³ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209.

⁴⁴ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209.

⁴⁵ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209-210.

misteri surgawi.⁴⁶ Itu sebabnya, barangsiapa tidak membedakan tubuh Kristus dari roti dan darah Kristus dari anggur, mustahil dapat memahami apa yang dimaksud dengan Perjamuan Tuhan (baca: Ekaristi), atau apa tujuan dari orang percaya memakai simbol-simbol ini.⁴⁷ Kesalahan ini dilakukan Gereja Abad Pertengahan

Kedua, jangan mencari Kristus dengan mata terpaku pada yang fana di bumi atau di bawah elemen-elemen bumiah, namun harus menatap ke atas pada kemuliaan surgawi dimana Kristus berada dengan tubuh-Nya yang terbatas. Kristus telah naik ke surga agar kita jangan tertawan dengan imajinasi kotor yang membuat kita sibuk dengan perkara-perkara bumiah atau duniawi. Tentu saja, apabila misteri ini bersifat surgawi, maka sangat tidak masuk akal apabila menurunkan Kristus ke bumi, padahal justru Dia memanggil kita untuk naik kepada diri-Nya.⁴⁸ Hal ini dilakukan oleh Luther.

Dan ketiga, dalam tindakan memakan roti Perjamuan, Calvin mengingatkan bahwa memakan daging Kristus adalah menerima hidup-Nya; sebagaimana roti yang dimakan akan memberikan nutrisi dan kekuatan bagi tubuh ragawi kita, demikian pula dengan memakan daging Kristus Roh Kudus akan mencurahkan hidup ke dalam diri kita agar kita hidup di dalamnya. Calvin menegaskan bahwa tidak ada cara lain untuk diberi makan Kristus selain dengan iman dan bahwa tindakan memakan sejatinya merupakan konsekuensi dari iman itu sendiri.⁴⁹ Kesalahan ini yang dilakukan Zwingli dengan

⁴⁶ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209.

⁴⁷ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 209.

⁴⁸ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 210.

⁴⁹ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 210.

melihat sakramen Ekaristi dalam perspektif tidak lebih daripada sekadar perayaan yang memorialistis, meskipun Zwingli turut meletakkan dasar pemahaman Calvin mengenai memakan secara spiritual.

Dalam Lukas 22:19 dicatat bahwa daging Kristus menjadi roti bagi kita adalah karena melaluinya keselamatan dikaruniakan bagi kita.⁵⁰ Daging yang disalibkan itu sendiri sebenarnya baru berfaedah apabila mereka memakannya dengan iman, sebaliknya memakan daging itu tidak memiliki nilai dan makna apabila tidak dikaitkan dengan kurban yang pernah dipersembahkan.⁵¹ Meskipun hanya di Injil Lukas dicatat bahwa Kristus mengucap syukur atas roti (selain anggur) bagi pengampunan dosa umat-Nya, namun catatan dalam Matius dan Markus yang hanya mengaitkan keselamatan dengan penyimbolan oleh anggur saja harus dipahami mencakup juga dengan apa yang disimbolkan oleh roti.⁵²

Menegaskan kembali perintah Yesus dalam Matius 26:27 agar semua murid-Nya meminum anggur dari cawan tersebut, Calvin mengatakan, sebagaimana manusia membutuhkan dua elemen dasar yang memelihara dan menopang hidupnya (yaitu makanan dan minuman), demikian pula kita sebagai umat tebusan Kristus diberikan dua simbol yang menunjukkan dan mengarahkan iman kita hanya kepada Kristus yang dari dan di dalam diri-Nya saja kita menerima segenap keselamatan dan hidup seutuhnya.⁵³

⁵⁰ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 212.

⁵¹ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 212.

⁵² Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 212.

⁵³ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 212-213.

Calvin mengecam keras apa yang dilakukan Paus yang dianggapnya menghina dan menghujat Kristus, karena telah memisahkan dua elemen Ekaristi bagi umat yang berbagian dalam Ekaristi, padahal Kristus sendiri memerintahkan semua murid-Nya untuk juga meminum anggur dari cawan tersebut.⁵⁴ Bagi Calvin, Kristus sengaja memakai kata ‘semua’ dalam perintah-Nya kepada para murid untuk mereka semuanya meminum anggur dari cawan untuk melindungi para murid-Nya dari bahaya masuknya penistaan terhadap Ekaristi, namun perintah ini sengaja dilanggar Paus dengan melarang umat untuk mengambil dan berbagian dalam cawan dan mengatakan bahwa salah satu elemen saja sudah cukup mewakili, karena dalam setiap daging pasti senantiasa ada darah di dalamnya.⁵⁵ Maka, Calvin memperingatkan bahwa apabila salah satu elemen bisa dikesampingkan dengan dalih seperti itu, maka nantinya terbuka kemungkinan seluruh elemen—bahkan sakramennya—dapat dikesampingkan pula, karena menurut mereka Kristus dapat membuat kita berbagian dengan diri-Nya tanpa harus melibatkan elemen-elemen bendawi di dalam sakramen-Nya.⁵⁶ Hal seperti ini, lanjut Calvin, tidak masuk akal, tidak bisa ditolerir, dan merupakan sebuah ketidaksalehan, karena dengan demikian mereka menolak dan membiarkan diri kehilangan pertolongan dari Allah.⁵⁷ Elemen anggur ini seharusnya menghadirkan ingatan umat pada peristiwa ditumpahkannya darah Yesus di atas salib bagi banyak

⁵⁴ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 212-213.

⁵⁵ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 213.

⁵⁶ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 213.

⁵⁷ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 213-214.

orang, karena tanpa ingatan sedemikian maka Ekaristi hanyalah sesuatu yang sia-sia dan tak bermakna.⁵⁸

Dalam tafsirannya atas Yohanes 6:51, Calvin mengungkapkan bahwa beberapa kali⁵⁹ Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai ‘roti hidup’ yang—tidak seperti roti-roti lainnya—akan mengaruniakan hidup yang kekal bagi barangsiapa yang memakan-Nya bagi umat-Nya. Berbeda dengan roti-roti di dunia yang akan rusak dan habis, roti hidup yang dari surga ini tidak ditemukan di dunia dan akan memberikan hidup spiritual—yang berasal dari Kerajaan Allah surgawi—yang kekal dan tak mungkin akan rusak.⁶⁰

Barangsiapa yang memakannya akan menerima hidup, namun bukan tindakan memakan yang akan memberikan hidup, maka Calvin mendorong umat percaya untuk menerima roti serta memakannya dengan iman, karena tindakan memakannya dengan tanpa iman sama dengan suatu kesia-siaan dan kebodohan yang hanya akan membawanya pada kematian karena kelaparan spiritual.⁶¹ Daging-Nya yang diserahkan menjadi penebusan bagi kita adalah daging yang di dalamnya ada hidup, berbeda dengan daging kita yang di dalamnya ada maut/kematian, maka ada kuasa misterius di dalam daging-Nya yang memberikan kita hidup. Sang Firman yang kekal itulah sumber hidup (Yohanes 1:4) dan Ia menyerahkan daging-Nya untuk dipecahkan bagi umat tebusan-Nya dengan maksud

⁵⁸ Calvin, *Commentary on a Harmony*, Vol. 3, 214.

⁵⁹ Dalam Yohanes 6 tiga kali Tuhan Yesus memyatakan diri-Nya sebagai ‘roti hidup.’

⁶⁰ John Calvin, *Commentary on the Gospel according to John*, Vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 261.

⁶¹ Calvin, *Commentary on the Gospel according to John*, Vol. 1, 262.

agar segenap umat tebusan-Nya menerima hidup sebagai ganti maut.⁶² Dengan memakan roti yang sederhana itu iman dan kerendahan hati umat-Nya diuji sekaligus dikoreksi, agar hanya mengandalkan dan mencari hidup dalam tubuh-Nya yang tampak hina itu.⁶³

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus⁶⁴ Rasul Paulus menekankan perlunya meneladani Kristus yang mengucap syukur dengan firman dan doa-Nya saat menerima roti dari tangan Bapa.⁶⁵ Kristus mengucap syukur kepada Bapa, baik atas rahmat-Nya pada umat manusia maupun atas penebusan yang dicurahkan bagi umat tebusan-Nya yang berfaedah.⁶⁶ Melalui tindakan-Nya itu Kristus pun mengundang kita untuk mengangkat pikiran kita ketika menghampiri meja perjamuan sambil menyambut kasih Allah yang tak terbatas pada kita dan sekaligus dibakar oleh syukur kepada-Nya.⁶⁷ Dalam melaksanakan Ekaristi dengan benar Paulus menegaskan perlunya untuk memerhatikan, bahwa Kristus membagi-bagikan roti kepada semua murid-Nya, agar mereka semua menerima bagiannya dan berpartisipasi secara setara dan bersama-sama, dengan demikian semua kaum beriman diundang untuk saling berpartisipasi bersama berbagian dalam roti yang dipecahkan bagi mereka, karena untuk itulah Sakramen Ekaristi

⁶² Calvin, *Commentary on the Gospel according to John*, Vol. 1, 262.

⁶³ Calvin, *Commentary on the Gospel according to John*, Vol. 1, 262.

⁶⁴ Yaitu 1 Kor. 11:23-25 yang mencatat mengenai Perjamuan Tuhan.

⁶⁵ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 374. Membahas 1Kor. 11:24.

⁶⁶ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 374.

⁶⁷ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 374.

diadakan.⁶⁸ Kristus memberikan janji yang melekat pada dan memiliki prakondisi berupa perintah yang Ia berikan secara bersamaan, “when Christ promises that he will give us his body, he at the same time commands us to take and eat of the bread,”⁶⁹ dengan demikian tubuh-Nya baru akan diberikan kepada kita hanya apabila kita mengambil dan memakan roti perjamuan.⁷⁰ Hal ini berbeda dengan yang diyakini dan dilakukan penganut Katolik dengan mengabaikan partisipasi semua umat beriman yang hadir dalam sakramen dan menceraikan dua elemen Ekaristinya—dimana ada yang hanya memakan roti dan tidak meminum anggur—yang sama dengan menceraikan bagian-bagian dari tubuh Kristus, bahkan bagi mereka Ekaristi merupakan sakramen memersembahkan kurban yang sama sekali tidak diperintahkan oleh firman Allah.⁷¹ Penyelewengan ini merupakan hal yang serius karena tujuan Ekaristi menjadi benar-benar berbeda dengan yang seharusnya.⁷² Ketika Kristus menyebut roti sebagai tubuh-Nya, hal ini jelas bukan Tuhan hendak menunjukkan roti kepada para murid-Nya, tetapi tubuh-Nya, namun pertanyaannya, “Dalam pengertian apa?” Maka agar kita dapat memperoleh maknanya yang sejati, kita harus memahami ekspresi ini sebagai kiasan; lalu mengapa tubuh diterapkan pada roti? Calvin memakai alasan yang sama dari Yohanes yang menyebut Roh Kudus sebagai burung merpati (Yohanes 1:32). Maka, nama Roh dipindahkan ke tanda yang kasat mata. Berarti, di sini terdapat metonimi yang serupa, bahwa istilah

⁶⁸ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 374-375.

⁶⁹ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 375.

⁷⁰ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 375.

⁷¹ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 375-376.

⁷² Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 376.

tubuh diterapkan pada roti, yang menandakan dan melambangkan tubuh itu. Jadi, ada sebuah bentuk ekspresi yang sakramental, yaitu Tuhan menamai tanda itu dengan yang ditandakan.⁷³ Metonimi digunakan karena tanda atau simbol tersebut merepresentasikan dan melambangkan realitas yang disajikan di hadapan kita. Roti itu adalah tubuh Kristus, karena roti itu bersaksi dengan pasti, bahwa tubuh yang dilambangkannya telah diserahkan bagi kita, atau karena Tuhan, dengan menyerahkan lambang itu kepada kita, pada saat yang sama juga menyerahkan tubuh-Nya kepada kita.⁷⁴ Sedangkan, sistem transubstansiasi yang mereka pegang mengaburkan korespondensi antara tanda yang kasat mata dengan realitas spiritualnya, menyapakan substansi roti melalui konsekrasi, dengan demikian menjadikan tanda itu palsu (roti menjadi delusif belaka) serta realitas spiritualnya (yaitu tubuh dan darah Kristus) menjadi hanya imajinasi saja.⁷⁵

3.3 Konsep Calvin tentang extra Calvinisticum

Sebagaimana Zwingli, bagi Calvin pun Kristus hadir nyata secara spiritual dalam Sakramen Ekaristi, yang dikenal sebagai extra Calvinisticum. Oleh sebab itu, ia pun pernah dituding kaum Lutheran sebagai nestorian karena dianggap memisahkan dua kodrat Kristus, kodrat ilahi-Nya yang hadir dalam sakramen dan pada saat yang sama kodrat insani-Nya hanya ada di surga.⁷⁶

⁷³ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 376-377.

⁷⁴ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 378.

⁷⁵ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, Vol. 1, 378.

⁷⁶ Wim Janse, "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper," *Perichoresis* 10, no. 2 (2012): 137-163.

Dalam *Institutes*, Calvin mengemukakan pandangan yang merupakan kelancangan terhadap Sang Firman, dimana mereka meyakini bahwa Kristus, Sang Putra Allah, terkurung dalam tubuh bumiah-Nya.⁷⁷ Bahkan Sang Firman dalam esensi-Nya yang tak terbatas itu dipersatukan dengan kodrat insani-Nya dalam satu Pribadi dan mustahil Ia terkurung di dalamnya. Yang menakjubkan adalah: Sang Putra Allah yang turun dari surga—sekaligus tanpa meninggalkan surga—dengan cara dikandung dalam rahim seorang perawan dilahirkan di muka bumi yang kemudian dipakukan di atas salib dan pada saat yang sama Ia senantiasa memenuhi semesta sebagaimana yang Ia senantiasa lakukan sejak semula ketika segenap ciptaan-Nya itu Ia jadikan.⁷⁸ Inilah salah satu dari dua teks dalam *Institutes* yang eksplisit mengungkapkan keyakinan Calvin mengenai kodrat insani Kristus terkait dengan Kehadiran Nyata-Nya dalam Ekaristi. Kristus ini adalah manusia seutuhnya, sejati, dan sempurna⁷⁹, dengan mengutip Rasul Paulus, yang melalui diri-Nya dan kebenaran-Nya Allah mengaruniakan dengan berlimpah-limpah semua manusia yang Ia tebus⁸⁰ dan Dia adalah Adam kedua yang berasal dari surga, yang berbeda dengan Adam pertama yang berasal dari bumi ini⁸¹ yang meskipun diutus dalam keserupaan dengan manusia berdosa namun sejatinya tidak ada kesalahan dan kecemaran

⁷⁷ Calvin, *Institutes*, II.xiii.4.

⁷⁸ Calvin, *Institutes*, II.xiii.4.

⁷⁹ Calvin, *Institutes*, II.xiii.4.

⁸⁰ Roma 5:15.

⁸¹ 1 Korintus 15:47.

dalam diri-Nya.⁸² Calvin pun menekankan, bahwa setiap kali Kitab Suci berbicara mengenai kemurnian Kristus harus dipahami bahwa kemurnian Kristus dalam kodrat insani-Nya yang sejati.⁸³

Dalam Buku IV-nya Calvin mengungkapkan penolakannya terhadap pandangan Ubikuitas dari Luther yang kerap digunakan untuk menjelaskan mengenai kehadiran tubuh Kristus dalam Ekaristi. Ubikuitas merupakan sebuah usaha yang sia-sia untuk menyembunyikan Kristus di bawah roti karena mereka meyakini bahwa tubuh Kristus ada di mana saja tanpa batasan spasial pada saat yang bersamaan dan, bagi Calvin, konsep Ubikuitas ini merupakan gagasan yang sangat buruk.⁸⁴ Ketika tubuh Kristus pindah ke tempat yang lain (yaitu naik ke surga), berarti tubuh-Nya sudah dan hanya berada di surga dan tidak lagi berada di tempat sebelumnya (yaitu bumi ini).⁸⁵ Demikian pula, janji terakhir Kristus pasca-Kebangkitan-Nya yang dicatat Injil Matius merupakan janji dan jaminan Kristus untuk menyertai, menguatkan, menolong, dan menopang para murid terhadap serangan Iblis dan dunia sampai kesudahan zaman, namun janji tersebut tidak menyatakan mengenai cara/modus kehadiran Kristus.⁸⁶ Ia dikatakan telah turun ke tempat yang sesuai dengan keilahian-Nya, namun bukan karena meninggalkan surga untuk bersembunyi di dalam penjara tubuh, tetapi karena meskipun keilahian itu

⁸² Roma 8:3-4.

⁸³ Calvin, *Institutes*, II.xiii.4.

⁸⁴ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.30.

⁸⁵ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.30.

⁸⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.30.

memenuhi segala sesuatu, namun dalam keinsanian-Nya maka keilahian Kristus senantiasa berdiam secara ragawi (Kolose 2:9), yaitu secara kodrati, dan dengan cara yang tidak dapat dilukiskan. Maka, saat ini daging-Nya bersemayam di surga sebelum nantinya menyatakan diri dalam Penghakiman Terakhir.⁸⁷

3.4 Kesimpulan.

Bagi Calvin, sakramen merupakan bagian dari ibadah kristiani yang sentral dan vital bagi kehidupan dan kesejahteraan umat. Sebagai sebuah tanda dan meterai kovenan bagi umat, maka sakramen merupakan pewartaan firman yang kasat mata yang menopang iman umat yang lemah dan mendukung pewartaan firman yang terdengar. Sakramen mewartakan janji-janji Allah bagi umat-Nya dan Calvin melihat bahwa Sakramen Ekaristi merupakan semacam hadiah dan bersifat memberikan makanan bagi umat, dimana umat diberi makan tubuh dan minum darah Kristus. Dengan demikian, secara sakramental umat dipersatukan dengan Kristus dan persatuan itu dikerjakan atau terjadi oleh kuasa Roh Kudus. Karena meskipun elemen-elemen perjamuan tersebut tetaplah roti dan anggur, namun elemen-elemen tersebut bukanlah sekadar tanda atau penunjuk yang hampa dan tak bermakna. Bagi Calvin, elemen-elemen perjamuan dan realitas yang ditunjuknya diberikan Allah secara bersamaan. Calvinpun menegaskan untuk tidak mencampuradukkan tanda/penunjuk dan realitas yang ditunjuknya, kemudian umat harus diajak untuk mengarahkan hatinya kepada Kristus dan tubuh kemuliaan-Nya di surga

⁸⁷ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.30.

(Lat. *sursum corda*; sebagaimana diungkapkan dalam dialog pembukaan ibadah Ekaristi atau Misa) dan bukan pada elemen-elemen fana di bumi ini, serta sebuah pemahaman bahwa tindakan memakan roti perjamuan merupakan konsekuensi iman umat yang melaluinya Kristus melalui Roh Kudus memberikan umat makanan rohani yang menghidupkan.

Di satu sisi, Calvin mengafirmasi kehadiran spiritual Kristus dalam sakramen/Ekaristi, dengan demikian ia menyetujui pandangan Zwingli bahwa meskipun raga Kristus berada secara spatial di surga dan tidak ada di bumi, namun Ia hadir secara spiritual dengan kuasa Roh Kudus. Iapun pernah dituding, seperti juga Zwingli, sebagai seorang nestorian oleh kaum Lutheran. Di sisi lainnya, dengan demikian Calvin tidak menyetujui pandangan Ubikuitas Luther.